

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terkaya di dunia dalam hal keanekaragaman hayatinya. Tidak kurang dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, lebih dari 81.000 Km garis pantai dan mempunyai 43 tipe ekosistem, berada di kawasan tropik yang terletak di antara dua biogeografi utama yaitu Oriental dan Australia, telah menjadikan Indonesia sebagai negara besar dengan keanekaragaman yang tinggi pula (Iskandar and Colijn, 2000). Hal ini kemudian ditunjang dengan sejarah geologi yang rumit menyebabkan jumlah keanekaragaman hayatinya tinggi dengan 10% jenis tumbuhan berbunga di dunia, 15% serangga, 25% ikan, 16% amphibia dan reptil, 17% burung dan 12% mamalia (Primack, Supriatna, dan Indrawan, 2007). Kekayaan alam yang demikian besar belum banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, akibatnya pengetahuan masyarakat tentang jumlah jenis dan aspek biologi, kegunaan dan konservasinya sangat kurang (Sembiring dan Sulaiman, 1999).

Pulau Sumatera merupakan salah satu bagian kekayaan fauna Indonesia yang masih belum terungkap. Sebagai pulau ketiga terbesar di Indonesia setelah Kalimantan dan Papua, Sumatera memiliki peranan yang penting karena memiliki penyebaran zoogeografi yang unik dan kondisi hutan yang cukup luas dan beranekaragam. Sumatera terletak pada 5° 39' LU - 5° 54' LS dan 95° BT - 106° BT, merupakan bagian dari kawasan Oriental, sebagian besar fauna yang ada dalam kawasan ini tidak dijumpai di tempat lain (Anwar, Damanik, Hisyam dan Whitten, 1984). Dengan kondisi yang demikian kemungkinan banyak ditemukan jenis fauna terutama Amphibia.

Secara umum penelitian di bidang Amphibia di Indonesia tertinggal dibandingkan penelitian satwa liar lainnya. Padahal, tidak kurang dari 450 jenis Amphibia diketahui terdapat di Indonesia dan hanya sedikit informasi detil mengenai biologi dan ekologi yang diketahui. Sementara itu survei yang dilakukan oleh para ahli, yang kebanyakan adalah peneliti dari luar Indonesia, kerap kali menemukan jenis-jenis baru yang belum dideskripsikan (Kusrini, 2009).

Fauna Sumatera memiliki porsi penelitian yang lebih sedikit terutama dari kelas Amphibia dibandingkan Pulau Jawa. Hal ini terlihat dari tabulasi Amphibia dari ordo Anura yang hanya berjumlah 90 spesies, ini jauh lebih kecil jika dibandingkan Anura yang telah diketahui di Kalimantan yaitu 148 spesies dengan luas daerah yang lebih besar dan semenanjung Malaysia dengan seratus satu spesies dengan luas area yang lebih kecil (Inger and Voris, 2001). Menurut David and Vogel (1996) dengan tingginya proporsi dari hewan endemik di Sumatera yaitu sebesar 20,3 % menjadikan pulau Sumatera menempati peringkat pertama dalam hal kekayaan spesies dari hewan-hewan herpetofauna untuk kawasan Asia.

Pada saat ini sulit untuk memperkirakan ukuran relatif jumlah spesies fauna Amphibia Sumatera dikarenakan dua alasan utama yaitu pengkoleksian Amphibia Sumatera, baru dilakukan 50-60 tahun terakhir dan dilakukan secara sporadik serta tidak beraturan dibandingkan dengan Kalimantan dan Semenanjung Malaysia dengan masa eksplorasi yang mencapai 100-150 tahun. Sejarah geologi Sumatera yang memiliki tingkat aktifitas vulkanis yang tinggi serta melingkupi daerah yang luas pada Zaman Tertier yang menyebabkan kepunahan dalam skala regional, sehingga jumlah spesies yang ditemukan lebih kecil dan lebih kurang homogen (Inger dan Voris, 2001 *cit.* Inger dan Iskandar, 2005).

Penelitian mengenai Amphibia di Sumatera telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Van Kampen (1923) mengenai Amphibia di Kepulauan

Indo-Australia, Liswanto (1998) mengenai Survei dan Monitoring Herpetofauna di Sumatera Utara, Voris dan Kadarsono (1975) mengenai Ekologi dan Distribusi Reptilia dan Amphibia di Bukit Lawang, Sumatera Utara, Mistar (2003) mengenai Amphibia Ekosistem Leuser. Di Sumatera Barat telah dilakukan oleh Iskandar dan Setyanto (1996) mengenai Amphibia dan Reptilia di Lembah Anai, Efrijon (1998) mengenai Jenis-jenis Anura di Hutan Pendidikan dan Penelitian universitas Andalas Padang, Gusman (2003) mengenai Morfometri Spesies Katak dari Famili Bufonidae dan Ranidae di Sumatera Barat dan Pradana (2009) mengenai Jenis-jenis Amphibia di Taman Hutan Raya Dr. Mohammad Hatta Kota Padang.

Van Kampen (1923) melaporkan bahwa di Sumatera terdapat sekitar 61 spesies Amphibia, sedangkan Setyanto (1997) menyatakan sedikitnya terdapat 87 spesies Amphibia, sementara Iskandar dan Colijn (2000) mendaftar 90 spesies Amphibia yang terdapat di Sumatera dan pada daftar IUCN (2012) tercatat sedikitnya 97 spesies Amphibia yang terdapat di Sumatera. Dalam 70 tahun terakhir telah terjadi penambahan daftar spesies Amphibia di Sumatera sekitar 63.9% dan diyakini terus bertambah pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan masih sedikitnya informasi tentang penambahan spesies di pulau-pulau kecil di sekitar Sumatera (Liswanto, 1998 *cit.* Mistar, 2003).

Hutan Harapan, merupakan serpihan hutan hujan tropis di Sumatera yang tersisa, meliputi kawasan seluas 98.555 ha hutan di perbatasan Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan baik yang masih utuh maupun yang telah mengalami pembalakan. Saat ini kawasan Hutan Harapan dalam pengelolaan Unit Majemen Harapan Rainforest untuk kegiatan restorasi ekosistem dengan tujuan mengembalikan kepada keadaan menjadi seperti semula. Keseluruhan kawasan telah mengalami pembalakan di masa lalu. Hutan ini merupakan salah satu proyek restorasi ekosistem hutan yang dahulunya merupakan bekas pembalakan kayu. Berbagai LSM (Burung Indonesia,

RSPB, BirdLife, PT REKI, Yayasan KEHI) yang berkaitan dengan konservasi melakukan kerjasama untuk pengelolaan hutan Harapan dalam melakukan restorasi, rehabilitasi dan konservasi hutan (Anonymous, 2008).

Kawasan hutan harapan telah menjadi lokasi penelitian untuk banyak jenis hewan vertebrata. Penelitian Amphibia Belum pernah dilakukan. Survei pendahuluan Amphibia yang dilakukan pada kawasan Hutan Harapan baru dilakukan dua kali yakni pada tahun 2003 dan tahun 2009. Berdasarkan hasil survei pendahuluan ini, tercatat 29 jenis Amphibia. Jenis Amphibia yang paling sering dijumpai adalah *Fejerfarya cancrivora*, *Fejerfarya limnocharis*, *Hylarana nicobariensis*, dan *Rachoporus appendiculatus*. Berdasarkan kategori keterancamannya menurut IUCN terdapat empat jenis Amphibia yang dikategorikan Mendekati Terancam Punah (*Near Threatened*), yaitu *Pelophryne signata*, *Limnonectes blythii*, *Limnonectes malesiana*, dan *Occidozyga baluensis* (Imansyah, 2010).

Setelah kedua survei pendahuluan ini, tidak ada lagi dilakukan penelitian dan survei Amphibia di kawasan ini. Padahal ancaman terhadap Amphibia di dalam kawasan Hutan Harapan masih tergolong tinggi dengan masih terjadinya aktivitas ilegal logging dalam skala kecil di sepanjang sungai Kapas dan SPAS (Stasiun Pengawasan Aliran Sungai), ancaman ini terutama terjadi saat musim hujan berlangsung. Meski terjadi secara sporadis dan kecil-kecilan, namun karena sensitifitas Amphibia terhadap perubahan sekecil apapun terhadap lingkungan, hal ini dapat menjadi ancaman serius bagi konservasi Amphibia di Hutan Harapan (Imansyah, 2010).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah jenis-jenis Amphibia apa sajakah yang terdapat di Hutan Harapan Provinsi Jambi?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis Amphibia yang terdapat di Hutan Harapan Provinsi Jambi dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat ilmiah untuk menambah informasi tentang jenis-jenis Amphibia Sumatera khususnya di daerah Hutan Harapan Provinsi Jambi.